
ANALISIS IDEOLOGI KESETARAAN GENDER DALAM NOVEL *MATI, BERTAHUN YANG LALU* KARYA: SOE TJEN MARCHING

Liza Septa Wilyanti^{1*}, Olivia Virginia¹⁾

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi, Universitas Jambi.

*Surel Korespondensi: tanolivia26@gmail.com.

kronologi naskah:

diterima 15 Juli 2022, direvisi 31 Juli 2022, diputuskan 24 Agustus 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk dari ideologi kesetaraan gender pada novel *Mati, Bertahun yang Lalu* karya Soe Tjen Marching. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian ideologi kesetaraan gender. Sementara itu, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan data yang digunakan bersumber dari novel “*Mati, Bertahun yang Lalu*” karya Soe Tjen Marching, serta sumber lainnya yang berasal dari buku-buku, artikel, jurnal, dan juga penelitian terdahulu terkait kajian ideologi kesetaraan gender. Lalu, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik pustaka atau *library research*, dengan teknik analisis data berupa analisis dan pengidentifikasian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ideologi yang ditawarkan terhadap kesetaraan gender yang ada, lebih banyak menonjolkan sisi para tokoh wanita yang terpinggirkan. Hal ini mungkin karena Soe Tjen Marching sendiri yang merupakan tokoh aktivis perempuan. Namun, dalam novel ini tokoh-tokoh prianya sendiri juga digambarkan dengan sudut pandang yang sama terpinggirkannya, seperti para tokoh wanitanya.

Kata kunci: *Gender; Mati; Bertahun yang Lalu; Soe Tjen Marching.*

ANALYSIS OF GENDER EQUALITY IDEOLOGY IN NOVEL “*MATI, BERTAHUN YANG LALU*” BY SOE TJEN MARCHING

ABSTRACT

This study aims to analyze and identify the forms of gender equality ideology from the novel *Mati, Bertahun yang Lalu* by Soe Tjen Marching. The author uses a qualitative approach by using the study of the ideology of gender equality. Meanwhile, the research method that the author uses is a qualitative descriptive method, with the data used coming from the novel “*Mati, Bertahun yang Lalu*” by Soe Tjen Marching, as well as other sources from books, articles, journals, as well as previous research. Related to the study of the ideology of gender equality. Then, the data collection technique that the author uses is library research, with data analysis techniques in the form of data analysis and identification, as well as drawing conclusions or verification. The ideology offered for gender equality emphasizes the side of women who are marginalized, perhaps because Soe Tjen Marching himself is a woman activist figure. However, in this novel, the male characters themselves are also depicted with the same marginalized perspective as the female characters.

Keywords: *Gender; Mati; Bertahun yang Lalu, Soe Tjen Marching.*

1. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai ruang lingkup sastra tidak akan terlepas dari yang namanya kreativitas penciptaan. Sedangkan, ruang lingkup dari studi sastra sendiri adalah ilmu dengan sastra sebagai

objeknya. Sastra fokus pada kreativitas dan pertanggungjawabannya adalah estetika, sedangkan studi sastra lebih fokus pada ilmu dan pertanggungjawabannya adalah logika ilmiah (Darma, 2019). Lebih lanjut, Budi Darma (2019) dalam bukunya yang

berjudul *Pengantar Teori Sastra* mengungkapkan bahwa karena ruang lingkup sastra adalah kreativitas penciptaan maka karya sastra seperti puisi, drama, novel, ataupun cerpen juga merupakan bagian dari sastra bukan studi sastra.

Hal ini karena sifat dan bentuk dari studi sastra sendiri yang tidak secair karya sastra. Studi sastra berlandaskan kepada logika ilmiah yang secara garis besar tidak mengandalkan sepenuhnya hasil imajinatif seorang pengarang atau penulis, melainkan hasil imajinasi tersebut diubah menjadi opini-opini tertentu yang kemudian didukung dengan berbagai fakta-fakta. Berbeda dengan karya sastra yang tidak masalah jika hasil imajinasi tersebut tidak didukung oleh fakta-fakta yang ada, bahkan seorang pengarang atau penulis dapat membuat dunianya sendiri karena dalam suatu karya sastra pengarang atau penulis adalah “Tuhan” atas karya-karyanya.

Sejalan dengan itu, Madasari (2019) menambahkan bahwa hal-hal yang digambarkan dalam suatu karya sastra merupakan realitas social karena karya sastra menjadi cermin atas peristiwa dan fenomena yang terjadi dalam kurun waktu tertentu, terhadap masyarakat itu sendiri. Hal ini membuat karya sastra tidak bisa dipisahkan dari realitas kehidupan karena pada dasarnya yang membangun suatu karya sastra adalah realita yang ada di dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, dalam mendefinisikan suatu karya sastra diperlukan beberapa pendekatan yang berbeda-beda sebab karya sastra tidak hanya terbatas pada lingkup “fiktif” dan “imajinatif” saja, melainkan suatu karya sastra itu dilihat juga melalui penggunaan bahasanya (Suartha dan I Kadek, 2014).

Lahirnya sastra Indonesia berkaitan erat juga dengan kelahiran dari bahasa Indonesia itu sendiri karena tanpa adanya

bahasa Indonesia maka sastra Indonesia pun tidak akan ada. Perkembangan dari karya sastra Indonesia ini sendiri mengalami berbagai lika-liku dalam perjalanannya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan sastra dalam periodisasinya, mulai dari angkatan sastra Indonesia lama (sebelum tahun 1920), lalu berlanjut ke angkatan Balai Pustaka pada abad ke-19, angkatan Pujangga Baru—namanya diambil dari sebuah majalah sastra yang terbit pada tahun 1900—, angkatan 1945, angkatan 1950, angkatan 1966 yang muncul saat peralihan rezim orde lama ke orde baru, dan yang terakhir adalah angkatan 2000 atau yang dikenal juga sebagai angkatan kelahiran sastra kontemporer (Hidayani, 2009).

Banyak sekali pendapat mengenai kelahiran dan perkembangan dari sastra kontemporer karena memang pada awal kemunculan dan kehadiran dari sastra kontemporer itu sendiri menjadi pertentangan, baik di dalam kalangan pengarang maupun penikmat sastra yang ada pada masanya. Perkembangan sastra Indonesia memang terkesan cukup cepat dan juga dinamis, meski usianya sendiri belum setua kesusastraan di Inggris, Amerika, Arab, Jepang, ataupun di Cina (Herawati, 2019).

Sastra kontemporer memiliki banyak sekali julukan, beberapa di antaranya yaitu sastra mutakhir, sastra inkonvensional, atau bahkan sastra masa kini. Pengertian dari sastra kontemporer sendiri adalah suatu tulisan (karya sastra) yang kaidah dan sifatnya dapat dikatakan menyimpang dari tulisan (karya sastra) pada umumnya yang sesuai dengan konvensinya. Hal ini yang menyebabkan kehadiran dan kemunculan sastra kontemporer pada awalnya menerima banyak sekali penolakan (Herawati, 2019). Selain itu, struktur arena sastra kontemporer Indonesia sendiri sesungguhnya bisa ditelusuri, serta

merupakan kelanjutan dari struktur di masa sebelumnya (Karnanta, 2017).

Beberapa nama seperti Putu Wijaya, Iwan Simatupang, Linus Suryadi, Kuntowijoyo, Budi Darma, Sutardji, dan masih banyak lagi, turut menjadi tokoh-tokoh yang cukup berpengaruh terhadap kemunculan serta berkembangnya sastra kontemporer sampai dengan saat ini. Selain beberapa tokoh di atas, salah satu penulis wanita sekaligus aktivis perempuan yang dapat dikategorikan sebagai seorang penulis sastra kontemporer ialah Soe Tjen Marching. Soe Tjen adalah salah satu penulis wanita sastra kontemporer yang lahir pada tahun 1971 di Surabaya. Beliau memiliki tulisan yang cukup “nyeleneh”, salah satu karyanya yang cukup terkenal ialah novel berjudul *Mati, Bertahun yang Lalu*.

Melalui novelnya yang berjudul *Mati, Bertahun yang Lalu* tersebut, Soe Tjen menghadirkan tokoh "aku" yang diketahui berjenis kelamin perempuan. Tokoh “aku” digambarkan sebagai sosok manusia yang bekerja sebagai seorang asisten dokter bedah plastic. Ia merasa jenuh dengan kehidupan yang dijalannya saat itu, bukan hanya sebatas jenuh dengan keseharian yang ia jalani, ia jenuh dengan stigma serta pembagian-pembagian yang diberikan masyarakat terhadap hak dan kewajiban yang harus dilakukan baik oleh seorang pria maupun seorang wanita.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melihat bagaimana ideologi dari kesetaraan gender di dalam novel *Mati, Bertahun yang Lalu* karya Soe Tjen Marching ini. Ideologi merupakan ide-ide yang melalui berbagai proses berpikir dan penyelesaian dari suatu masalah hidup. Selain itu, ideologi meliputi juga metode atau cara dan aturan yang khas, yang melebihi suatu pemikiran semata (Danial, 2019:1). Lahirnya ideologi tentang kesetaraan gender ini tentu akibat dari adanya diskriminasi antar gender itu

sendiri. Budaya Indonesia yang begitu erat dengan budaya patriarki tentu akan menolak bahkan menentang atas penyamarataan gender antara pria dan wanita.

Penolakan bahkan pertentangan ini, tentu dimulai dari adanya kesalahpahaman yang terjadi mengenai pengertian dari gender itu sendiri. Pada dasarnya, gender dan jenis kelamin (*sex*) adalah dua hal yang berbeda, namun saling berkaitan. Jenis kelamin (*sex*) secara umum digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan atau suatu hal yang secara biologis memang sudah ada sejak seorang manusia lahir. Sementara itu, gender dikonsepsikan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu sendiri, baik itu berdasarkan tugas-tugasnya, maupun hak dan kebawibannya, serta bukan merupakan kodrat atau bawaan lahir seorang manusia (Utaminingsih, 2017).

Berdasarkan berbagai teori dan juga penjelasan yang diberikan oleh penulis di atas, penulis ingin menganalisis novel *Mati, Bertahun yang Lalu* karya Soe Tjen Marching dengan mengidentifikasi bagaimana ideologi kesetaraan gender yang digambarkan oleh Soe Tjen Marching sebagai seorang aktivis perempuan di dalam novelnya yang satu ini.

Penulis juga menemukan sebanyak tiga penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan milik penulis, yaitu mengenai kesetaraan gender. Adapun tiga penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut, yang *pertama* yaitu “Ideologi Femenisme dalam Novel *Zeina* Karya Nawal El Saadawi Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik Lucius Goldmann” oleh Abdul Basid dan Isma Nida Aulia, kemudian yang *kedua* adalah “Ideologi Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perempuan dalam Novel *Al-Hubb Fii Zamani Nafti*” oleh Puji Lestari

dan Mawardi, serta yang *ketiga* adalah “Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian Terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai*” oleh Moh. Muzakka.

Ketiga penelitian terdahulu ini memang memiliki kajian yang sama terhadap penelitian penulis, yaitu mengenai kesetaraan gender. Namun, artikel pertama dan kedua pada peneliti tersebut hanya berfokus pada ideologi feminismenya saja, sementara satu artikel yang lainnya mengambil kajian tentang kesetaraan gender, baik terhadap pria maupun wanita. Hal ini sama seperti penelitian milik penulis. Selain itu, objek yang penulis ambil adalah sebuah novel, begitu juga dengan objek kajian penelitian terdahulu, namun tentu saja dengan judul novel yang berbeda antara satu dan lainnya.

2. METODOLOGI

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus kajiannya pada ideologi kesetaraan gender. Menurut Muhammad (2014) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Bahasa* menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus untuk mengembangkan pengertian tentang seorang individu, serta kejadian tertentu dengan memperhatikan konteks yang relevan, serta orientasi dari pendekatannya sendiri bersifat induktif, subjektif, dan holistik. Sementara, metode penelitian yang penulis gunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk dari ideologi kesetaraan gender di dalam novel *Mati, Bertahun yang Lalu* karya Soe Tjen Marching.

Data yang digunakan dalam penelitian penulis ini adalah data primer dan juga data sekunder, yang mana data primer tersebut didapatkan langsung dari

novel *Mati, Bertahun yang Lalu* karya Soe Tjen Marching. Sementara itu, data sekundernya sendiri didapatkan dari beberapa sumber, seperti sumber buku-buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu terkait sastra kontemporer dan ideologi kesetaraan gender itu sendiri.

Merujuk pada pendapat dari Sugiyono (2007) mengenai teknik pengumpulan data, bahwa teknik pengumpulan data itu sendiri merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian. Hal tersebut karena tujuan dari penelitian itu sendiri adalah untuk mendapatkan sebuah data. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pustaka atau *library research*.

Teknik analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah penulis membaca novel *Mati, Bertahun yang Lalu* karya Soe Tjen Marching. Kemudian, penulis melakukan analisis dan juga identifikasi terhadap ideologi kesetaraan gender dalam novel *Mati, Bertahun yang Lalu* karya Soe Tjen Marching. Lalu yang terakhir, penulis melakukan penarikan kesimpulan terhadap berbagai temuan yang didapatkan dalam bagian hasil dan pembahasan.

3. PEMBAHASAN

Novel *Mati, Bertahun yang Lalu* karya Soe Tjen Marching ini terdiri dari 13 bagian, satu di antaranya merupakan pembuka tanpa judul, serta 12 bagian lainnya dengan beberapa judul yang berbeda-beda. Bagian pembuka dari novel ini dimulai dari halaman 1 sampai dengan halaman 6. Pada halaman pertama disambut dengan sebuah kutipan dari Nietzsche. Pada bagian pertama ini, tokoh “aku” sudah digambarkan dengan cukup jelas. Ia adalah seorang wanita yang memiliki pekerjaan sebagai asisten dari dokter bedah plastik. Tokoh aku diketahui berulang kali menyebutkan bahwa ia ingin

membunuh seseorang. Ia juga mengatakan bahwa dirinya sudah mati, bukan hanya sekali tapi sudah dua kali. Tidak ada yang menguburkan mayatnya. Dirinya pun masih harus terus menjalankan dan juga menerima berbagai perlakuan yang ada. Kisah tokoh "aku" terasa begitu dekat dengan para pembaca, terutama pembaca perempuan. Hal ini karena kisah yang digambarkan oleh Soe Tjen dalam novelnya ini mengambil sudut pandang seorang wanita.

Selanjutnya, pada halaman 7 sampai dengan halaman 15 dengan judul "Peti Pertama", menceritakan tentang tokoh aku dan lingkungan sekitarnya, bagaimana stigma yang diberikan kepada para masyarakat terhadap para wanita, bahkan ibu dari tokoh "aku" sendiri juga memberikan banyak tekanan kepada dirinya sebagai seorang wanita. Pembagian hak dan kewajiban berdasarkan gender sering kita jumpai dalam kehidupan realita, ada banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh seorang perempuan atau wanita, serta begitu pula sebaliknya. Ada juga banyak hal yang tidak bisa atau bahkan tidak boleh dilakukan oleh seorang laki-laki atau pria.

Berikutnya, dari halaman 17 sampai dengan halaman 47 dengan judul "Peti Kedua", novel ini mulai memasuki kisah tentang keluarga dari tokoh "aku". Kehidupannya saat masih memiliki sosok seorang ayah hingga sampai pada perkenalan lebih lanjut saudara laki-laki tertua dari tokoh "aku" yang bernama Eneas. Pada bagian ini, Eneas digambarkan sebagai sosok tokoh kakak laki-laki pada umumnya, seorang kakak yang diidam-idamkan oleh para adik kebanyakan, sifatnya yang ramah dan sangat mengayomi justru membuat tokoh "aku" melihat Eneas sebagai seorang pria yang bermuka dua dan membuatnya muak. Pada bagian ini juga diceritakan bagaimana seorang Eneas yang pada awalnya hanya memiliki pekerjaan yang

tidak tetap hingga bisa menjadi seseorang yang memiliki banyak harta.

Lalu, selanjutnya dari halaman 48 sampai dengan halaman 56 dengan judul "PETI yang lain", berkisah tentang bagaimana pada lingkungan tokoh "aku", baik wanita maupun pria, orang tua maupun anak muda menikmati permainan togel. Kisah pada halaman ini tidak berisi banyak hal, hanya bercerita tentang tokoh "aku" yang memperhatikan masyarakat sekitarnya bermain togel dan hal tersebut justru menjadi hiburan bagi si tokoh "aku".

Kemudian, dari halaman 57 sampai dengan halaman 91 dengan judul "Antara Ada dan Tiada", keberadaan tokoh "aku" mulai dianggap tidak penting baik oleh dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Pada bagian ini pula, tokoh "aku" bertemu dengan sosok wanita lain yang mirip dengan almarhumah sang kakak, nama wanita itu adalah Sara. Tokoh "aku" memiliki ketertarikan secara emosional terhadap Sara, sebagaimana ia berharap almarhumah kakaknya yang bernama sama agar masih hidup. Sara diketahui tinggal bersama adiknya yang mengalami trauma, akibat dari ibunya yang meninggal karena terinjak-injak oleh para pendukung bola. Tokoh "aku" mulai mengikuti Sara yang bertemu dengan kekasihnya, sebagai seorang wanita yang memiliki banyak sekali larangan dan hal-hal yang tidak bisa dilakukan karena adanya stigma dari masyarakat akan kehidupan seorang wanita ataupun perempuan, tokoh "aku" akhirnya merasakan kebebasan melakukan sesuatu yang berulang kali, karena hal tersebut merupakan pilihan yang dipilihnya sendiri, bukan karena hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukannya.

Sara diceritakan sebagai sesosok aktivis kampus yang sedang mencari beberapa mahasiswa dan juga buruh yang telah lama hilang, namun sayangnya karena adanya berita tentang seorang istri

pejabat yang meninggal sehingga tokoh “aku” merasa tidak bisa terlalu fokus dengan kisah Sara dengan pacarnya. Namun, tokoh “aku” kemudian tidak lagi tertarik pada keberadaan Sara dan kekasihnya yang bernama Ton. Tokoh “aku” merasa bahwa Sara tidak lagi memiliki pendirian dan telah menyerahkan dirinya kepada kekasihnya sehingga wanita itu telah melepaskan serta kehilangan cita-citanya.

Sedangkan, pada halaman 92 sampai dengan halaman 93 dengan judul “Sore itu”, subbab ini hanya berjumlah dua halaman dengan cerita yang menggambarkan bahwa tokoh “aku” tidak ingin menerima piagam dari tempat kerjanya. Ia memang dengan sengaja meninggalkan piagam itu di kantornya, tetapi seseorang tetap mengantarkan piagam itu pulang. Tokoh “aku” merasa tidak puas dengan piagam yang ia dapatkan karena menurutnya pekerjaannya sama sekali tidak sebanding dengan hasil yang diterimanya.

Selanjutnya, berdasarkan halaman 94 sampai dengan halaman 126 dengan judul “Peti Pertama”, bagian ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan Sara yang sedang mempersiapkan pernikahannya sampai dengan berlangsungnya pernikahannya tersebut. Bagian ini menggambarkan dengan jelas, bagaimana Sara sebagai seorang wanita tidak memiliki banyak pilihan karena banyak sekali hal yang dilakukannya tersebut justru telah ditentukan atau dipilihkan oleh orang lain, seperti oleh calon suaminya, ibu mertuanya, dan lain sebagainya. Selain itu, bagian ini juga menceritakan bagaimana seorang Sara sebagai seorang wanita sulit untuk menentukan pilihannya, ia diberikan pilihan sulit antara harus mengurus adiknya atau justru berfokus pada rumah tangganya. Sara juga sudah mulai bosan

dengan kehidupan rumah tangganya serta perannya sebagai seorang istri.

Berikutnya, dari halaman 127 sampai dengan halaman 132 dengan judul “Peti-Peti Mayat”, diceritakan bahwa Sara melakukan proses bunuh diri. Hal ini menggambarkan bagaimana jenis kelamin maupun gender tidak lagi menjadi penting ketika seorang manusia telah meninggal. Lalu, pada halaman 133 sampai dengan halaman 137 dengan judul “Siapa Aku?”, menceritakan bagaimana seorang tokoh “aku” yang sedang mencari jati dirinya. Pada bagian ini, pola yang dibuat oleh Soe Tjen mulai terlihat lebih jelas. Ibu dari si tokoh “aku” pun diceritakan telah mati bertahun-tahun yang lalu, jauh sebelum tokoh “aku” menyadari tentang kematiannya. Berawal dari tokoh “aku” yang menyadari tentang kematiannya, kemudian kematian Sara, dan kematian ibu dari tokoh “aku” sendiri. Ketiga tokoh ini adalah wanita dan sangat jelas maksud dari kata “mati” yang ingin digambarkan oleh Soe Tjen adalah kematian secara batin para wanita ini, bukan secara lahiriahnya.

Kemudian, dari halaman 138 sampai dengan halaman 151 yang terdiri dari 4 bagian dengan judul “Kebangkitan I”, “Kebangkitan II”, “Kebangkitan III”, dan “Kebangkitan IV” yang pada intinya berisi tentang bagaimana proses seorang tokoh “aku” memulai kembali kehidupannya, meskipun pada dasarnya ia mengalami banyak sekali kesulitan dalam menjadi seorang wanita. Hal ini karena adanya batasan-batasan yang tidak bisa dilewati oleh seorang wanita maupun pria. Subbagian dari masing-masing judul ini berkisar 2 sampai dengan 5 halaman.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari novel *Mati, Bertahun yang Lalu* karya Soe Tjen Marching ini, yaitu ideologi yang ditawarkan terhadap kesetaraan gender yang ada. Lebih banyak

menonjolkan sisi para tokoh wanita yang terpinggirkan. Hal ini mungkin karena Soe Tjen Marching sendiri yang merupakan tokoh aktivis perempuan. Namun, dalam novel ini tokoh-tokoh prianya sendiri juga digambarkan dengan sudut pandang yang sama. Pada beberapa kasus para tokoh pria di dalam novel ini diwajibkan untuk bertindak kuat dan harus selalu mampu bertanggung jawab serta mengambil kendali penuh terhadap kehidupannya sendiri, maupun pasangan atau wanita yang ada di dalam hidup mereka.

REFERENSI

- Basid, A., dan Isma N. A. (2017). Ideologi Femenisme dalam Novel Zeina Karya Nawal El Saadawi Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik Lucius Goldmann. *Diksi: Journal UNY*, 25(1), 100-111. DOI: <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.14771>
- Danial, R. D. M. (2019). *Mengenal Ideologi-Ideologi di Dunia*. Semarang: ALPRIN.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Herawati, L. (2019). “Bayi Lahir Bulan Mei 1998” dan “Tanah Air Mata”: Kajian Sastra Kontemporer. *Kantor Bahasa NTT*, 139-147. DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/jl.v1i2.36>
- Hidayani, F. (2009). *Mengenal Sastra Indonesia*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia.
- Karnanta, K. Y. (2017). Hierarki Sastra Populer dalam Arena Sastra Indonesia Kontemporer. *JENTERA Jurnal Kajian Sastra*, 4(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/jentera.v4i1.379>
- Lestari, P., dan Mawardi. (2020). Ideologi Kesetaraan dan Kebebasan - Perempuan dalam Novel Al-Hubb Fii Zamani Nafti. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 24-34. DOI: <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9359>
- Madasari, O. (2019). *Genealogi Sastra Indonesia: KAPITALISME, ISLAM, DAN SASTRA PERLAWANAN*. www.okkymadasari.net
- Marching, S. T. (2010). *Mati, Bertahun yang Lalu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muzakka, M. (2017). Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai. *NUSA: Jurnal: Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(3), 30-38. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.12.3.30-38>
- Suarta, I M., dan I Kadek A. D. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.